

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

1. Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Handini (2020:3), Manajemen Keuangan ialah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Astawinetu & Handini (2020:2), Manajemen keuangan ialah fungsi-fungsi keuangan yaitu bagaimana mendapatkan dana (rising of funds) dan bagaimana menggunakan dana (allocation of funds).

Sa'adah (2020:2), Manajemen keuangan yaitu suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, di mana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Menurut Haryani (2021:2), Manajemen keuangan yaitu suatu proses kegiatan keuangan untuk mendapatkan dana dan pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Jaya dkk, (2023:2), Manajemen keuangan yaitu kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan jumlah efisiensi operasi yang

dijalankan oleh perusahaan. Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus untuk bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal.

Menurut Hasan dkk, (2022:4) Manajemen Keuangan yaitu suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan ialah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.

2. Manfaat Manajemen Keuangan

Manfaat dan fungsi manajemen dapat dirinci kedalam 3 (tiga) bentuk yaitu, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden. Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, yaitu dengan mengoptimalkan kombinasi tiga kebijakan keuangan yang mampu meningkatkan jumlah kekayaan bagi para pemegang saham.

Ketiga fungsi dan manfaat manajemen keuangan harus dipertimbangkan yang membawa dampak sinergis terhadap harga saham perusahaan dipasar.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Handini (2020:3), Laporan Kuangan yaitu laporan untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, selain itu laporan keuangan juga memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada partisipan atau pemegang saham. Bagi pemilik perusahaan bagian yang penting dan kompensasi mereka yaitu peningkatan jumlah perusahaan, laporan keuangan sangat penting bagi manajemen organisasi yang efisien.

Menurut Thian (2022:1) Laporan keuangan yaitu salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Hasan dkk, (2022:41) Laporan keuangan yaitu sebuah dokumen atau catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas atau kegiatan bisnis dan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan.

Laporan keuangan ini sering di audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, dan lain-lain untuk memastikan keakuratan, tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan ini dibuat dalam periode tertentu, seperti setiap bulan, 3 bulan sekali, atau setahun sekali.

Menurut Putra dkk, (2021:2) Laporan Keuangan yaitu penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Menurut Rasyid (2021:7) laporan keuangan yaitu laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki jumlah ekonomi dan moneter. Biasanya laporan ini dibuat dalam periode tertentu. Penentuannya ditentukan oleh kebijakan perusahaan apakah dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali, terkadang perusahaan juga menggunakan keduanya. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Toto Prihadi (2020:8) Laporan keuangan ialah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan.

Dari pengertian menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yaitu dokumen yang menyajikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, seperti pendapatan, biaya, laba bersih, dan posisi keuangan, seperti aset, kewajiban, dan ekuitas.

Laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari atas 5 (lima) bagian, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan perusahaan.

2.1.3. Rasio Keuangan

Menurut Sa'adah (2020:26) Rasio keuangan yaitu alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*), laporan keuangan yang dimaksud yaitu neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut Syafri dalam (Hantono 2018:9), Rasio Keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Menurut Hutabarat (2020:20), Rasio keuangan yaitu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam mejumlah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, selain itu analisa rasio keuangan yaitu aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang terletak dilaporan keuangan.

Menurut Halim dalam (Jaya dkk, 2023:23), rasio keuangan yaitu rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca, berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan

bahwa analisis rasio keuangan yaitu kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan.

Menurut Hery dalam (Parlina dkk, 2023:11), rasio keuangan yaitu suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam sejumlah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu ukuran yang digunakan untuk sejumlah kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, efisiensi operasional, tingkat risiko, dan potensi pertumbuhannya.

Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan ialah guna sejumlah kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya dimasa depan.

2.1.4. Peminjaman Kredit

1. Definisi Kredit

Istilah kredit berakar dari kata Latin "*credere*," yang berarti kepercayaan. Dalam hubungan perkreditan, kreditor memberikan kepercayaan kepada debitor bahwa debitor akan mengembalikan atau membayar kembali kredit tersebut sesuai dengan waktu dan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Menurut Drs. O.P. Simorangkir, kredit ialah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontra prestasi) akan terjadi pada waktu prestasi uang, maka transaksi kredit menyangkut uang sebagai alat kredit yang menjadi pembahasan.

Pengertian kredit tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyebutkan kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan dengan tujuan dan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga.

2. Manfaat Pinjaman Kredit

a. Manfaat Kredit Bagi Debitur

Untuk meningkatkan usahanya maka debitur dapat menggunakan dana kredit untuk pengadaan atau peningkatan berbagai faktor produksi, baik berupa tambahan modal kerja (*money*), mesin (*machine*), bahan baku (*material*), maupun peningkatan kemampuan sumber daya manusia (*man*), metode (*method*), perluasan pasar (*market*), sumber daya alam dan teknologi.

b. Manfaat Kredit Bagi Bank

Bank memperoleh pendapatan berupa bunga yang diterima dari debitur. Disamping bunga, walaupun jumlahnya tidak signifikan diperoleh pula pendapatan dari provisi/biaya administrasi dan denda (*penalty*) dan fee base income (biaya transfer, L/C, iuran credit card/ATM, dan lain sebagainya).

3. Fungsi Pinjaman Kredit

Bagi bank fungsi pinjaman kredit ialah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta dapat menjaga keamanan atas dan yang dipercayakan nasabah penyimpanan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif akan memberikan dampak yang positif bagi bank, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap bank akan meningkat, serta keuntungan dan kesinambungan akan usaha berlanjut. Selain itu fungsi pinjaman kredit bagi debitur ialah dapat digunakan untuk memperlancar usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.

4. Teori Bunga Pada Pinjaman Kredit

Bunga (*interest*) ialah sejumlah uang yang dibayarkan akibat pemakaian uang yang dipinjam sebelumnya. Penarikan bunga pada dasarnya yaitu kompensasi dari penurunan jumlah uang selama waktu peminjaman, sehingga besarnya bunga relatif sama besar dengan penurunan jumlah uang tersebut. Bunga didefinisikan sebagai uang yang dibayarkan untuk penggunaan uang yang dipinjam. Menurut Hadi Ismanto (2019:24) “Bunga yaitu imbalan yang diterima peminjam atas uang yang telah dipinjamkannya, sedangkan suku bunga yaitu rasio dinyatakan dengan persentase yang dibebankan pada jumlah pinjaman yang menimbulkan bunga”.

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada anggota (yang memiliki simpanan), dan yang harus di bayar anggota kepada bank (yang memperoleh pinjaman) (Rompas, 2018). Jumlah uang pokok per unit waktu untuk digunakan menghitung persentase bunga.

Menurut (Sari et al, 2021) bunga yaitu ukuran biaya sumber daya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur. Sehingga penting bagi anggota untuk memahami cara menghitung bunga pinjaman sehingga mereka dapat menyisihkan jumlah yang diperlukan saat merencanakan pembayaran cicilan, sehingga tidak akan ada kegagalan atau penundaan pembayaran di kemudian hari, adapun rumus untuk menghitung bunga sebagai berikut (Beang et al, 2023):

$$\text{Bunga Per Bulan} = (P \times I \times T) / Jb$$

Keterangan:

P = Plafon Kredit

I = Suku Bunga Per tahun

T = Jumlah Tahun Jangka Waktu Kredit

Jb = Jumlah Bulan dalam Jangka Waktu Kredit

2.1.5. *Non Performing Loan (NPL)*

Menyaluran kredit kepada debitur ialah kegiatan bank selain menghimpun dana, namun tidak semua kredit yang disalurkan kepada debitur dapat dikembalikan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan. Akibatnya nasabah tidak dapat membayar lunas hutangnya, maka akan tergambar menjadi perjalanan kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah sering juga disebut dengan *Non Performing Loan (NPL)* dalam perbankan dan dapat diukur dari kolektibilitasnya.

Kolektibilitas ialah gambaran kondisi pembayaran pokok, bunga pinjaman dan kemungkinan tingkat diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Pejumlahan kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 (lima) kelompok yaitu, lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*) (Siamat, 2020 : 358).

NPL yaitu jumlah kredit yang tidak dibayar dan tidak dapat ditagih, dengan kata lain yaitu kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

NPL cerminan dari risiko kredit yaitu risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhikewajiban kepada bank (Taliwuna *et al*, 2019).

NPL juga menunjukkan perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL. Semakin tinggi NPL suatu bank, maka profitabilitas bank tersebut akan semakin kecil karena pendapatan perusahaan kecil (Zeuspita dan Yadnya, 2019).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:91) kredit bermasalah ialah “kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaiannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur”.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa rasio *non performing loan* total kredit yang selanjutnya disebut dengan rasio NPL total kredit ialah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar,

diragukan, serta macet terhadap total kredit. Jumlah rasio NPL total kredit secara bruto untuk bank umum di Indonesia ialah sebesar 5%.

NPL (*Non Performing Loan*) ialah suatu indikator kesehatan asset suatu bank. Permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuiditas (Kasmir, 2019).

Menurut Dwihandayani (2017), NPL yang tinggi menunjukkan kondisi yang buruk dalam mengoperasikan bisnisnya di suatu bank dan akan timbul berbagai masalah seperti tidak mampu membayar kepada pihak ketiga, pengurangan modal, dan hutang tidak tertagih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah ialah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan serta macet.

Rumus NPL (*Non Performing Loan*)

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : (Sorongan : 2020)

Jika kasus kredit bermasalah hanya terjadi dalam skala kecil (di masing-masing bank), maka penanggulangannya cukup hanya melibatkan manajemen bank yang bersangkutan. Di lain pihak, jika krisis keuangan terjadi dalam skala dunia maka penyelesaiannya harus melibatkan Pemerintah dan Bank sentral di berbagai Negara di dunia. Apabila tindakan penyelesaian penyelamatan kredit oleh bank ternyata tidak

berhasil, maka dapat dilakukan tindakan lanjutan berupa penyelesaian kredit macet melalui program penghapusan kredit macet (*write-off*).

2.1.6. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Manda (2018), beban operasioanl ialah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan operasioanl perusahaan, yaitu beban penjualan atau pemasaran dan adminitrasi, beban iklan, beban penyusutan dan amortisasi serta bebaan akumulasi penyusutan.

Beban operasional ialah biaya yang terkait dengan operasi perusahaan yang meliputi beban penjualan dan adminitrasi, beban iklan, beban penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan (Widearahim, 2019).

Menurut Setyarini (2020), menyatakan bahwa “BOPO yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional”. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO berarti bank semakin efisien biaya operasional bank. Semakin efisien maka profitabilitas bank akan semakin meningkat.

Beban operasioanl ialah beban yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan dan biaya usaha ini jumlahnya dalam laporan laba rugi laba akan di lawankan dengan laba kotor. Sedangkan pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang yaitu hasil langsung dari kegiatan usaha yang telah benar-benar diterima.

Menurut Thamrin *et al* (2019), rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya.

Menurut Dharma Wicaksana dan Ramantha (2019), menyatakan bahwa semakin besar BOPO maka semakin kecil kinerja keuangan perbankan. Begitu pun sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO ialah perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional. Efisiensi operasional dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dan juga digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil guna.

Adapun manfaat beban operasional pendapatan operasional, yaitu: (1) untuk mengetahui penyusunan anggaran biaya operasional pada perusahaan, (2) untuk mengetahui efektivitas biaya operasional pada perusahaan, (3) untuk mengetahui seberapa besar manfaat anggaran biaya operasional dalam menunjang efektivitas biaya operasional pada perusahaan.

Adapun fungsi dari BOPO ialah sebagai kontroling untuk mengetahui perbandingan antara biaya operasional yang telah dikeluarkan dengan pendapatan yang didapat oleh suatu perusahaan.

Adapun rumus BOPO, antara lain:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : (Kasmir : 2019).

BOPO ialah rasio antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang dimaksudkan untuk mejumlah efisiensi dan efektivitas suatau perusahaan.

Tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika rasio menunjukkan angka 90% dan emndekati 100% berarti tingkat efisiensi sangat kecil. Sedangkan jika rasio ini mendekati 75% berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

2.1.7. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen suatu perusahaan (Asri dan Suarjaya, 2018).

Menurut Pertiwi dan Susanto (2019) menyatakan profitabilitas mempunyai informasi untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Menurut Hamzah *et al*, (2018) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor, serta calon kreditur.

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas yaitu rasio untuk mejumlah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektifitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efesiensi perusaan.

Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur dan melihat kondisi profitabilitas bank dapat menggunakan rasio tingkat pengambilan laba operasional atau sering di kenal dengan *Operating Profit Margin* (OPM). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, antara lain:

1. *Operating Profit Margin* (OPM)

Riyanto (2017) mengatakan bahwa operating profit margin ialah rasio yang mencerminkan laba operasi yang dihasilkan setiap rupiah penjualan. *Operating Profit Margin* yaitu ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi biaya dan pengeluaran lain. *Operating margin* digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan. Ukuran rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu dari pemilik modal dan dari manajemen yang mengelola sumber daya yang ada (Sundjaja, 2017).

Menurut PSAK No. 1 dijelaskan *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Operating profit margin (OPM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur persentase kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional terhadap laba bersih (Nirmanggi & Muslih, 2020). Semakin besar rasio ini menunjukkan laba operasi bersih yang diperoleh perusahaan semakin besar dan penjualan meningkat, yang berarti pula pada pendapatan meningkat.

Menurut Sawir (2018) *operating profit* disebut dengan murni di dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari suatu hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial yang berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah yang berupa pembayaran pajak. Jika semakin tinggi operating profit margin maka akan semakin baik juga operasi pada suatu perusahaan.

Operating profit margin (OPM) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan (Wulandari & Sudana, 2018).

Operating Profit Margin (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya (Harahap, 2017). OPM sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka OPM akan menurun, begitu pula sebaliknya. Rasio OPM dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

Kelemahan dari rasio ini yaitu hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2017).

Menurut Situmorang, R & Sibarani (2020) *Operating Profit Margin* (OPM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan/pendapatan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Menurut Sumarsan (2017) margin laba operasi (*operating profit margin*/ OPM) yaitu rasio setiap hasil sisa penjualan bersih sesudah dikurangi semua beban dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Margin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari operasi pemerintah pajak (*earning before interest and tax*/ EBIT).

Menurut Andi Basyaib (2017) *operating profit margin* atau yang juga disebut sebagai margin EBIT yaitu keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam persentase penjualan setelah dikeluarkannya biaya operasi, seperti biaya penjualan, umum, dan administrasi. Dikenal juga dengan margin operasi.

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mejumlah posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mejumlah perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

Adapun rumus OPM, antara lain:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : (Hery : 2017)

Rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, yang mencerminkan potensi peningkatan laba perusahaan.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin positif atau meningkat perubahan laba perusahaan. Dengan demikian, jumlah operating profit margin yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan perubahan laba.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Deasy Dwihandayani - Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 2018 – ejournal.gunadarma.ac.id https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1759	Analisis Kinerja NPL Perbankan Di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL	Metode Kuantitatif	Hasil dari pengujian ini dapat digunakan untuk menganalisis kinerja NPL perbankan di Indonesia. Faktor-faktor, yaitu LDR, LAR, Inflansi, BI <i>rate</i> dan kredit yang diberikan melalui uji F berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja NPL.
2	Arif Firmansyah – OSF, 2019 https://www.researchgate.net/publication/330685539_ANALISIS_KREDIT_BERMASALAH_DILIHAT_DARI_STANDAR_NON_PERFORMING_LOAN_NPL_PADA_PT_BANK_PERKREDITAN_RAKYAT_(BPR)_PRIMA_MULIA_ANUGRAH_CABANG_PADANG	Analisis Kredit Bermasalah Dilihat Dari Standar NPL Pada PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Prima Mulia Anugrah Cabang Padang	Metode Kualitatif	Penyebab utama dari kredit bermasalah bisa saja karena kesalahan dari pihak bank yang kurang tajam dalam menganalisis latar belakang calon nasabah, sehingga maksud dan tujuan serta sumber pembayaran kembali kredit yang diberikan tidak dapat diketahui secara jelas.

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<u>CABANG PADANG</u>			
3	Mifthakul Jannah, Pujo Gumarso – Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak) 2 (1) 1-17, 2020 http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/4881	Pengaruh NPF dan BOPO Terhadap FDR Di Bank Syariah Indonesia	Metode Kuantitatif	Dari hasil perhitungan statistik F (uji simultan) menerangkan bahwa variabel independen yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Financing Deposit Rasio (FDR).
4	Nanik Sri Dwi Wulandari & I.B.A Purbawangsa E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 4, 2019: 2098–2124 ISSN: 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i4.p8	Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi Pada LPD Kota Denpasar	Metode Kuantitatif	CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank pembiayaan Rakyat Syariah. BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, Dede Suleman Jurnal Khatulistiwa Informatika 7 (1), 1-9, 2020 https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter/article/view/6777	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR, NPL dan BOPO yang signifikan mempengaruhi ROA. Sedangkan secara parsial LDR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan. Besarnya pengaruh variabel prediktor terhadap profitabilitas menggunakan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 74, 2% sedangkan sisanya 25, 8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.
6	Anindya S. Dewanti, Paula V. Rate, Victoria N. Untu Ejuornal.unsrat.ac.id https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/emba/search/authors/view?firstName=Anindya&middleName=Sekar&lastName=Dewanti&affiliation=	Pengaruh CAR, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap ROA Pada BPR Konvensional Di Surakarta Periode 2015-2020	Metode Kuantitatif	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL),</i> serta Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>.

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Universitas%20Sam%20Ratulan gi&country=			
7	A Ludvy, R Hanny – Musamus Journal Of Business & Management https://doi.org/10.35724/mjbm.v4i1.4151	Analisis Determinasi Efisiensi Kinerja Perusahaan Serta Implikasinya Dalam Penentuan Perusahaan Prioritas	Metode <i>Stochastic Frontier Analysis</i>	Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan jumlah rasio keuangan terhadap harga saham dalam memprediksi tingkat efisiensi kinerja perusahaan. Selanjutnya jumlah efisiensi digunakan sebagai kriteria dalam mennentukan prioritas.
8	Nazilatul Mukaromah, Supriono Supriono Journal of Economic, Management, Accounting and Technology 3 (1), 67-78, 2020 https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/1082	Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian nenunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap profitabilitas perbankan (ROA). Secara parsial kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR) berpengaruh positif tetapi

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
9	Santi Nursyahidah, Dede Hendra – <i>Journal Of Research and Publication Innovation</i> https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ejVerIMAAAAJ&citation_for_view=ejVerIMAAAAJ:ZHo1McVdvXMC	Pengaruh Efisiensi Bank Dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 – 2022	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini berdasarkan uji asumsi klasik tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial Efisiensi Bank tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, hal ini dibuktikan dari hasil thitung lebih besar dari ttabel $2,158 < ttabel$ $2,26216$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0,063 > 0,05$
10	Hadijah Febriana – Jurnal Sekuritas, 2018	Pengaruh Penyaluran Kredit, CAR, NPL, Terhadap Pendapatan	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini yaitu: (1) Terdapat pengaruh penyaluran kredit terhadap pendapatan bunga, (2) Terdapat pengaruh Capital

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/3419	Bunga dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI)		Adequacy Ratio (CAR) terhadap pendapatan bunga, (3) Terdapat <i>pengaruh Non Performing Loan (NPL)</i> terhadap pendapatan bunga, (4) Terdapat pengaruh penyaluran kredit, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan terhadap pendapatan bunga, (5) Terdapat pengaruh pendapatan bunga terhadap Profitabilitas.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir, yang sering disebut juga kerangka konseptual, yaitu uraian atau pernyataan mengenai konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menganalisis pengaruh NPL dan beban operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas suatu bank. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan laporan keuangan dan teori diatas menyebutkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank.

2.3.1. *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Operating Profit Margin* (OPM)

Non Performing Loan (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan. *Non Performing Loan* (NPL) yaitu presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet), terhadap total kredit yang dikeluarkan bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Apabila dana yang yang dikumpulkan bank semakin besar, maka pinjaman yang didistribusikan kepada masyarakat juga semakin besar jumlahnya sehingga kemungkinan untuk memperoleh pendapatan juga semakin besar. Keuntungan atau laba yang diperoleh bank semakin kecil apabila NPL berada tingkat yang tinggi (Fahmi, 2016).

2.3.2. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Operating Profit Margin* (OPM)

BOPO yaitu rasio biaya operasi dibandingkan pendapatan operasi. Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

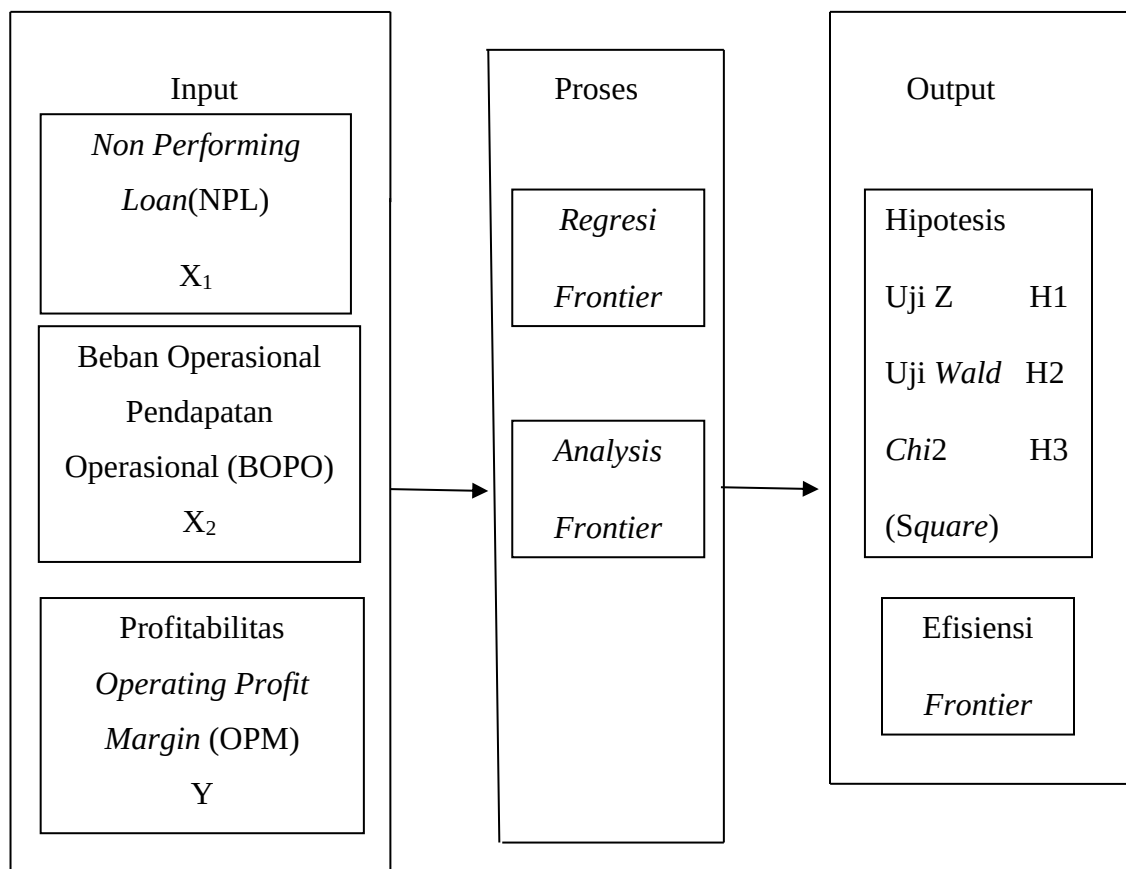
Menurut Riyadi (2006:159) BOPO yaitu rasio antara biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional. Semakin tinggi tingkat BOPO suatu bank maka semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Peningkatan biaya operasional dari suatu bank akan menurunkan laba atau profitabilitas yang akan didapat oleh bank tersebut (Capriani dan Dana, 2016).

2.3.3. *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Operating Profit Margin* (OPM)

NPL juga menunjukkan perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL. Semakin tinggi NPL suatu bank, maka profitabilitas bank tersebut akan semakin kecil karena pendapatan perusahaan kecil. Menurut Thamrin *et al* (2019), rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya.

Menurut Thamrin *et al* (2019), rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Menurut penjelasan diatas, apabila terjadi perubahan naik turunnya NPL, dan BOPO maka akan mempengaruhi perubahan naik turunnya OPM. *Non Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu variabel penting yang mempengaruhi profit suatu bank.

Oleh karena itu diharapkan bank harus memperhatikan kredit bermasalah dengan menempatkan prinsip kehati-hatian, ketika kredit bermasalah meningkat maka presentase mengalami kerugian semakin besar. Selain itu perusahaan juga perlu memperhatikan peningkatan untuk meningkatkan profitabilitas bank dan an juga bank dapat menekankan biaya operasional yang dikeluarkan dan meningkatkan pendapatan agar dapat meraih jumlah BOPO yang efisien.



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yaitu dugaan sementara yang dianggap benar meskipun belum terbukti, berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah dan perlu diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil Regresi Frontier, hipotesis dianggap mutlak terbukti karena jumlah determinasi semua variabel mencapai 100%, sehingga semua variabel dianggap signifikan dan hanya perlu dilihat arah pengaruhnya (positif atau negatif). Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas (OPM)

Berdasarkan Penelitian Anindya S. Dewanti, Paula V. Rate, Victoria N. Untu (2020) Penelitian risiko kredit atau *Non Performing Loan*/NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL gross maksimal 5%. Maka pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan.

Ho : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ha : *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

2.4.2 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Operating Profit Margin* (OPM)

Berdasarkan penelitian Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, Dede Suleman (2020), BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya Semakin tinggi tingkat BOPO suatu bank maka semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Maka pada hasil penelitian ini menuntukan bahwa jumlah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan.

Ho : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ha : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2.4.3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Secara Simultan Terhadap Profitabilitas(OPM)

Berdasarkan Penelitian Anindya S. Dewanti, Paula V. Rate, Victoria N. Untu (2020), *Non Performing Loan* (NPL), serta Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. Maka pada hasil penelitian ini menuntukan bahwa jumlah *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan.

Ho : *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ha : *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

2.4.1. Efisiensi *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (OPM)

Berdasarkan penelitian Nazilatul Mukaromah, Supriono Supriono (202), jumlah risiko kredit *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Maka pada hasil penelitian ini menuntukan bahwa jumlah efisiensi *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan.

Ho : *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mampu memberikan kontribusi dalam menentukan jumlah efisiensi pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ha : *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mampu memberikan kontribusi dalam menentukan jumlah efisiensi pada Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.